

**MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM TERPADU AR-RAHMAH DALAM  
MENUMBUHKAN KESADARAN SISWA TERHADAP  
KEBERAGAMAN MASYRAKAT**

**MUSLIM MUBAROK, MUHAMMAD YUSUF**

Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Al Furqan Makassar  
e-mail: [mubarokmuslim89@gmail.com](mailto:mubarokmuslim89@gmail.com), [muh.yusuf1274@gmail.com](mailto:muh.yusuf1274@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian artikel ini untuk menggambarkan bagaimana manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar. Melalui pendekatan analisis deskriptif, artikel ini membahas tentang pengertian, urgensi, dan perannya, artikel ini menyoroti pentingnya kesadaran siswa terhadap keberagaman masyarakat. Manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Urgensi pendekatan ini ditekankan dalam konteks globalisasi dan kompleksitas masyarakat modern yang membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan budaya dan agama. Perannya di dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap keberagaman masyarakat, antara lain, meningkatkan toleransi, memperkuat identitas Islami yang inklusif, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang berbudaya. Dengan demikian, artikel ini menggarisbawahi perlunya implementasi manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural sebagai upaya untuk membentuk generasi yang inklusif dan memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** Manajemen Pendidikan Agama Islam, Menumbuhkan Kesadaran Siswa, Keberagaman di Masyarakat

**ABSTRACT**

The aim of this research article is to describe how the Multicultural Islamic Religious Education curriculum is managed at the Ar-Rahmah Makassar Integrated Islamic High School. Through a descriptive analysis approach, this article discusses the meaning, urgency and role, this article highlights the importance of students' awareness of the diversity of society. Multicultural Islamic Religious Education curriculum management aims to integrate Islamic values with the principles of multiculturalism in learning, so that students can understand and appreciate diversity in society. The urgency of this approach is emphasized in the context of globalization and the complexity of modern society which requires a deeper understanding of cultural and religious differences. Its role in raising students' awareness of the diversity of society includes, among other things, increasing tolerance, strengthening an inclusive Islamic identity, and preparing students to become cultured citizens. Thus, this article underlines the need to implement Multicultural Islamic Religious Education curriculum management as an effort to form an inclusive generation and strengthen social harmony in society.

**Keywords:** Management of Islamic Religious Education, Growing Student Awareness, Diversity in Society

**PENDAHULUAN**

Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar Sebagai sebuah institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip Islam secara konvensional, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada

siswa mengenai keragaman dalam masyarakat. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang juga merupakan negara dengan populasi yang sangat beragam secara budaya, agama, dan etnis (Prasetiawati, 2017). Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara klasik, tetapi juga untuk membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman masyarakat. Di tengah kompleksitas masyarakat modern, globalisasi telah membawa tantangan baru dalam hal interaksi antarbudaya dan antaragama. Konflik dan ketegangan antarkepercayaan menjadi fenomena yang semakin nyata, membutuhkan respons yang tepat dari lembaga pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan agama.

Upaya untuk mengatasi tantangan tersebut, pendekatan multikultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam menjadi semakin relevan. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip multikulturalisme memiliki potensi besar untuk membentuk siswa yang tidak hanya memahami keagamaan mereka sendiri, tetapi juga menghargai dan menghormati keberagaman dalam masyarakat

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk membahas pengertian, urgensi, dan peran manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks ini, diharapkan dapat terbentuk kesadaran yang lebih kuat terhadap keberagaman masyarakat, sehingga siswa dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam memperkuat harmoni sosial dan toleransi di masyarakat. Pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat Muslim. Namun, dalam era globalisasi dan pluralisme yang semakin berkembang, tantangan bagi pendidikan agama Islam menjadi semakin kompleks. Konflik antaragama, ketegangan sosial, dan polarisasi ideologi merupakan beberapa contoh dampak dari kurangnya pemahaman dan toleransi antarumat beragama. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan agama Islam (MPAI) mengemban tanggung jawab yang signifikan dalam memastikan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mempromosikan sikap inklusif, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Adopsi pendekatan multikultural dalam MPAI menjadi relevan dalam mengatasi tantangan tersebut.

Pengertian yang jelas tentang konsep MPAI multikultural, urgensi implementasinya, dan perannya dalam membentuk moderasi ummat menjadi perhatian penting dalam pembahasan pendidikan agama Islam kontemporer. Dengan memahami latar belakang ini, penelitian lebih lanjut dapat merumuskan strategi yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan moderasi ummat dan harmoni antarumat beragama.

Manusia dan pendidikan merupakan dua entitas yang tidak bisa dipisahkan. Sepanjang hidupnya, manusia terlibat dalam proses pendidikan (Harun, 2022). Jika pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang lengkap dalam semua aspek kemanusiaannya, maka semua aspek kehidupan manusia harus mencakup dimensi spiritual (teologis), moral, sosial, emosional, intelektual, estetika, dan fisik.

Namun, pada kenyataannya, proses pendidikan seringkali hanya menekankan pada aspek kognitif, terutama hanya pada nilai-nilai ujian yang menjadi standar kelulusan, sehingga peserta didik tidak berkembang menjadi manusia yang utuh (Rosita, 2018). Dampaknya, terjadilah berbagai tindakan yang tidak baik seperti tawuran, perang, diskriminasi etnis, ketidakadilan, kesenjangan ekonomi, korupsi, ketidakjujuran, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, keberadaan pendidikan multikultural sangat penting sebagai upaya membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, serta untuk membentuk masyarakat yang moderat dalam beragama.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif yang melibatkan studi literatur dan analisis dokumentasi (Jaelani, 2018). Langkah awal dalam penelitian ini adalah pengumpulan data melalui pencarian dan seleksi literatur yang relevan dengan topik Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pengertian, urgensi, dan peranannya dalam membentuk generasi moderat dalam keberagaman. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan perspektif teoritis, konsep-konsep relevan, dan temuan-temuan empiris yang ada dalam literatur terkait. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk menjelaskan secara rinci konsep-konsep yang terkait dengan manajemen kurikulum pendidikan agama Islam multikultural serta implikasinya dalam membentuk generasi moderat. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya manajemen kurikulum pendidikan agama Islam multikultural dalam membentuk generasi moderat dalam konteks keberagaman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Manajemen Kurikulum**

Kata "Manajemen" berasal dari bahasa Inggris "to manage", yang mengandung arti untuk mengatur, mengurus, dan mengelola (Syaban 2019). Menurut Mary Parker Follet sebagaimana yang dikutip oleh Handoko, manajemen diartikan sebagai keahlian dalam melakukan pekerjaan melalui kerjasama dengan orang lain (Oktaviana, 2021). penulis memahami Pengertian ini mengindikasikan bahwa sebuah manajer seharusnya menggambarkan bahwa untuk mencapai tujuan organisasi, diperlukan keterlibatan orang lain dalam menjalankan berbagai tugas yang mungkin diperlukan. Dengan kata lain, seorang manajer harus memiliki kemampuan untuk mendelegasikan tugas-tugasnya kepada orang lain.

Manajemen adalah cabang ilmu pengetahuan yang berupaya secara terstruktur untuk memahami alasan dan cara manusia bekerja sama untuk mencapai tujuan, serta meningkatkan efektivitas sistem kerja ini agar lebih bermanfaat bagi kepentingan manusia (Yunus, 2016),

Dari beberapa definisi tentang manajemen di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah sebuah proses yang melibatkan partisipasi orang-orang untuk menetapkan, menafsirkan, dan mencapai tujuan organisasi dengan menerapkan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, kepemimpinan, dan pengendalian.

Dalam bahasa Arab, istilah "kurikulum" diterjemahkan sebagai "Manhaj", yang mengacu pada jalan yang terang atau jalan yang terang yang ditempuh oleh manusia dalam berbagai aspek kehidupannya (Sulistiorini, 2023). Dalam konteks pendidikan, kurikulum menggambarkan jalur yang ditempuh oleh pendidik atau guru bersama peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang menjadi serangkaian rencana dan sarana untuk membimbing lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Kurikulum, sebagai salah satu aspek penting dalam pendidikan, harus disiapkan dan dilaksanakan secara efektif agar mencapai hasil yang memuaskan sesuai dengan harapan semua pihak terkait. Konsep kurikulum di sini tidak terbatas pada sekadar kumpulan mata pelajaran atau bahan ajar yang harus dipelajari oleh siswa atau santri. Melainkan, kurikulum memiliki makna yang lebih luas sebagai pengalaman belajar yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan definisi kurikulum oleh Nana Syaodih Sukmadinata yang di kutip oleh Syamul Bahri kurikulum sebagai rancangan pendidikan yang mencakup semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah (bahri, 2017).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Manajemen Kurikulum merupakan upaya bersama untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran yang lancar, dengan fokus utama pada peningkatan interaksi belajar-mengajar dan pendekatan kurikulum yang berorientasi pada produktivitas. Ini berarti bahwa kurikulum difokuskan pada kebutuhan dan kemajuan peserta didik.

### **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan mengubah perilaku dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dan dari pengetahuan menjadi keahlian. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, hal ini lebih khusus, merujuk pada pendidikan yang berlandaskan syariat Islam, nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, serta menginginkan perubahan spiritual Akhlak dan perilaku menurut ajaran Islam (Tamami, 2017).

Mujammil Qomar juga menjelaskan Kurikulum pendidikan agama Islam juga memiliki karakteristik khas (Maya, 2018) diantaranya: a) Menekankan pada tujuan agama dan moral dalam berbagai aspek seperti tujuan, materi, metode, alat, dan tekniknya. b) Menyelaraskan keseimbangan antara materi ilmiah dan seni, pengalaman, serta variasi kegiatan pembelajaran. c) Memiliki cakupan yang luas dan menyeluruh, dengan fokus pada pengembangan aspek pribadi siswa, terutama jasmani, akal, dan rohani. d) Menyertakan aktivitas pendidikan jasmani seperti latihan militer, pengetahuan teknis, latihan kejuruan, dan bahasa asing, baik bagi individu maupun mereka dengan bakat dan minat khusus. e) Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan, minat, kemampuan, dan perbedaan individual di antara siswa.

Dari karakteristik uniknya, kurikulum ini menegaskan adanya beragam kebutuhan yang harus dipenuhi dalam pendidikan agama Islam. Kebutuhan ini terus berkembang sejalan dengan tantangan zaman yang sedang dihadapi. Tantangan zaman Islam saat ini menjadi lebih kompleks, sehingga pendidikan harus mampu menanggapi secara efektif dan responsif terhadap dinamika tersebut.

### **Pengertian Multikultural**

Istilah "multikultural" menurut KBBI berasal dari dua unsur kata, yaitu "multi" yang berarti banyak atau lebih dari satu, dan "kultur" yang merujuk kepada kebudayaan, cara pembudidayaan, atau cara pemeliharaan (Khaerudin, 2018).

M. Ainul Yaqin menjelaskan Beberapa pengetahuan Kultural oleh ilmuwan dunia terkenal, antara lain : Elizabet B Taylor, dan LH. Morgan, menurutnya Kultur adalah Suatu budaya yang dianggap universal bagi manusia dalam berbagai level dan dipeluk oleh seluruh anggota masyarakat. Emile Durkheim dan Marcel Maus, menurutnya Kultur bisa dilihat sebagai komunitas yang mengadopsi serangkaian simbol yang memiliki makna bersama dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Franz Boas dan A.L. Kroeber Kultur merupakan akibat dari serangkaian peristiwa sejarah yang dialami bersama oleh suatu kelompok manusia. A.R. Radcliffe Brown dan Bronislaw Malinowski, Kultur dapat dilihat sebagai rangkaian praktik sosial yang mendukung struktur sosial dalam memenuhi kebutuhan individu dan kolektif (Siti Aisyah, 2015).

Dalam menerapkan pendidikan multikultural, tidak hanya terbatas pada lingkup pendidikan formal, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan keluarga. Sebagai sebuah konsep baru di Indonesia, pendidikan multikultural juga bisa dimasukkan ke dalam kurikulum mulai dari tingkat PAUD hingga perguruan tinggi. Pendekatan pendidikan multikultural tidak harus menjadi mata pelajaran tersendiri, namun bisa diintegrasikan ke dalam kurikulum yang sudah ada melalui bahan ajar atau model pembelajaran yang paling tepat.

### **Pengertian Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural**

Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan kurikulum pendidikan agama Islam yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, keyakinan, dan nilai-nilai dalam konteks masyarakat yang pluralistik (Prasetiawati, 2017). Untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menyeluruh bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Berikut adalah beberapa poin penting yang mencakup pengertian Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural:

1. **Pengakuan Terhadap Keberagaman:** Pendekatan ini mengakui dan menghargai keberagaman dalam masyarakat, termasuk dalam hal budaya, keyakinan, adat istiadat, dan latar belakang sosial ekonomi. Hal ini menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum yang sesuai dengan realitas sosial masyarakat yang multikultural.
2. **Inklusivitas:** Manajemen kurikulum ini berusaha untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang budaya atau agama mereka. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan dan kepentingan semua siswa dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum.
3. **Keterbukaan Terhadap Perubahan:** Pendekatan ini juga memperhatikan dinamika sosial dan budaya yang terus berubah dalam masyarakat. Sehingga, kurikulum yang dikembangkan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut agar tetap relevan dan efektif.
4. **Pengintegrasian Nilai-Nilai Multikultural:** Kurikulum yang dikembangkan dalam manajemen ini mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam materi pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan, serta mempromosikan sikap toleransi, kerjasama, dan saling pengertian antarindividu dari berbagai latar belakang.
5. **Pemberdayaan Guru:** Guru dalam konteks manajemen kurikulum ini juga diberdayakan untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif dalam lingkungan multikultural. Mereka dilatih untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama.

Dengan menerapkan pendekatan Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural, diharapkan masyarakat dapat memperoleh pendidikan agama Islam yang tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga membantu membangun sikap inklusif, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat.

### **Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di sekolah**

Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di sekolah melibatkan serangkaian langkah dan strategi yang bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip multikulturalisme ke dalam proses perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (Sudarsono, 2020). Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam mengimplementasikan manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di sekolah: 1) **Analisis Konteks Sekolah:** Langkah pertama dalam manajemen kurikulum ini adalah melakukan analisis menyeluruh terhadap konteks sekolah, termasuk komposisi siswa berdasarkan latar belakang budaya dan agama, serta kondisi sosial dan budaya di lingkungan sekolah. 2) **Pengembangan Kurikulum yang Multikultural:** Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan harus mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme dan memasukkan materi pembelajaran yang relevan dengan keberagaman budaya dan agama. Ini dapat dilakukan dengan memasukkan studi kasus, cerita, atau contoh-contoh dari berbagai budaya dan agama dalam materi pembelajaran. 3) **Pelatihan Guru:** Guru



perlu dilatih untuk memahami dan mengimplementasikan pendekatan multikultural dalam pembelajaran agama Islam. Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman tentang keberagaman budaya dan agama, strategi pembelajaran multikultural, dan keterampilan dalam memfasilitasi diskusi yang inklusif. 4) Penggunaan Sumber Daya Multikultural: Sekolah dapat menggunakan berbagai sumber daya multikultural, seperti buku teks, materi pembelajaran daring, dan sumber daya pendidikan lainnya yang mencerminkan keberagaman budaya dan agama. Hal ini akan membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya dan agama. 5) Pengembangan Lingkungan Pembelajaran yang Inklusif : Sekolah perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang budaya atau agama mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan memastikan adanya kebijakan anti-diskriminasi, memfasilitasi dialog antarbudaya, dan menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan lintasbudaya. 6) Evaluasi dan Pembaruan : Penting untuk terus mengevaluasi efektivitas implementasi kurikulum multikultural dan melakukan pembaruan sesuai dengan kebutuhan dan perubahan dalam konteks sosial dan budaya sekolah. Evaluasi dapat dilakukan melalui survei siswa, observasi kelas, dan diskusi dengan guru dan staf sekolah lainnya.

Dengan mengadopsi pendekatan manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, menyeluruh, dan mendukung bagi semua siswa, serta membantu membangun sikap toleransi, penghargaan, dan pemahaman terhadap keberagaman dalam masyarakat.

SMAIT Ar-Rahmah Makassar menerapkan kurikulum multikultural dalam beberapa aktivitasnya, seperti: 1) Tugas kebersihan dijadwalkan tanpa memandang perbedaan suku atau daerah asal siswa. 2) Kedisiplinan antrian, seperti di kantin atau masjid, secara tidak langsung mengajarkan kesadaran multikultural kepada siswa. 3) Siswa sering diminta untuk menjadi panitia dalam berbagai kegiatan sekolah, membantu mereka dalam belajar bekerja sama dengan kesadaran multikultural. 4) Struktur kelas dirancang sedemikian rupa sehingga siswa belajar menerima dan menghargai rekan sekelas yang berasal dari latar belakang yang berbeda, tanpa memandang asal daerah atau suku.

Meskipun tidak secara eksplisit menyebut diri sebagai pengimplementasian kurikulum multikultural, suasana keberagaman dan penerimaan terhadap perbedaan di SMAIT Ar-Rahmah Makassar sangat nyata dalam program-programnya.

### **Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Masyarakat**

Manajemen Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam masyarakat melibatkan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, komunitas, dan pemerintah (Mukhibat, 2023). Tujuan manajemen pendidikan agama Islam multikultural dalam masyarakat adalah untuk mempromosikan pemahaman yang inklusif, menghargai, dan saling memahami antarindividu dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam manajemen pendidikan agama Islam multikultural di masyarakat: 1) Pengembangan Program Pendidikan Multikultural: Lembaga pendidikan agama Islam, seperti madrasah atau pusat pembelajaran agama, dapat mengembangkan program pendidikan yang mencakup nilai-nilai multikulturalisme. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan materi pembelajaran yang menyoroti keberagaman budaya dan agama, serta mempromosikan sikap toleransi, penghargaan, dan saling pengertian. 2) Kolaborasi antara Lembaga Pendidikan dan Komunitas : Penting untuk membangun kemitraan antara lembaga pendidikan agama Islam dengan komunitas lokal untuk mendukung pendidikan multikultural. Ini dapat melibatkan organisasi keagamaan, lembaga sosial, dan kelompok masyarakat lainnya dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan budaya yang mempromosikan kerjasama antarbudaya. 3) Pelatihan bagi Tenaga Pendidik : Tenaga pendidik agama Islam perlu dilatih untuk memahami dan mengimplementasikan pendekatan

multikultural dalam pembelajaran. Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman tentang keberagaman budaya dan agama, strategi pembelajaran multikultural, dan keterampilan dalam memfasilitasi dialog antarbudaya. 4) Penggunaan Media dan Teknologi : Media dan teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan pesan multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam di masyarakat. Ini termasuk penggunaan internet, media sosial, dan materi pembelajaran daring yang mencakup konten multikultural. 5) Promosi Dialog Antarbudaya : Penting untuk memfasilitasi dialog antarbudaya di masyarakat sebagai bagian dari pendidikan agama Islam multikultural. Ini dapat dilakukan melalui seminar, diskusi kelompok, atau acara budaya yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. 6) Partisipasi Pemerintah: Pemerintah dapat memainkan peran penting dalam mendukung manajemen pendidikan agama Islam multikultural dengan mengembangkan kebijakan pendidikan yang inklusif, memberikan sumber daya dan dukungan untuk program pendidikan multikultural, serta mempromosikan nilai-nilai multikulturalisme dalam kebijakan publik.

Dengan menerapkan manajemen pendidikan agama Islam multikultural di masyarakat, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang inklusif, mendukung, dan mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama, serta membangun sikap toleransi, saling pengertian, dan kerjasama antarindividu dari berbagai latar belakang.

### **Urgensi Pendidikan Agama Islam Multikultural**

Seperti yang kita ketahui, sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari dua model utama, yakni pendidikan agama dan pendidikan nasional. Saat ini, pendidikan umumnya menggunakan pendekatan yang bersifat dikotomis, di mana pendidikan agama dipisahkan dari pendidikan nasional. Pendidikan agama cenderung menekankan pada disiplin ilmu yang bersifat normatif, stabil, dan terkadang terpisah dari konteks kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pendidikan nasional lebih menekankan pada aspek intelektual atau kecerdasan. Sebagai hasilnya, mencari konsep pendidikan yang benar-benar menyeluruh dan menyatukan berbagai aspek menjadi sangat sulit.

Salah satu penyebab timbulnya masalah tersebut adalah perbedaan pandangan mengenai hakikat manusia. Perbedaan pandangan yang kuat tentang manusia mengakibatkan perbedaan yang semakin tajam dalam teori, dan lebih jelas lagi dalam praktiknya. Situasi ini semakin jelas ketika para pengelola lembaga pendidikan memiliki sikap fanatisme yang sangat kuat, dengan keyakinan bahwa paradigma mereka adalah yang paling benar dan pandangan yang lain salah (Herlina, 2017).

Eko prasetyo menjelaskan Urgensinya pendidikan multikultural di Indonesia (Soleh, 2023) di antaranya: 1) semangat gotong royong yang sudah ada dan tertanam di masyarakat Indonesia, 2) pendidikan yang mengukur keberhasilan hanya pada ranah kognitif, sehingga mematikan rasa empati dan kepedulian, seakan akan menjadi pribadi individualis, 3) di tengah maraknya pendidikan berorientasi keterampilan kerja, pendidikan multikultural justru tidak setuju dengan itu karena akan melahirkan generasi kompetitif dan bukan generasi gotong royong. 4) Pendidikan multikultural berfungsi sebagai upaya untuk menahan fanatisme yang bisa menghasilkan berbagai bentuk kekerasan. Kekerasan muncul saat jalur untuk mencapai perdamaian telah tertutup. Dengan demikian, pendidikan multikultural juga bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa agar mereka dapat mengadopsi sikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka.

### **Peran Pendidikan Agama Islam Multikultural**

Istilah "negara multikultural atau multicultural country" sangat sesuai untuk digunakan dalam konteks Indonesia. Hal ini disebabkan oleh keragaman agama dan kepercayaan, keragaman suku yang tersebar di lebih dari 17.000 pulau, serta keberagaman bahasa daerah

yang mendominasi jumlahnya di dunia (lebih dari 500 bahasa daerah). Dengan kondisi tersebut, setiap budaya akan memiliki norma atau standar tingkah laku yang beragam di dalam masyarakat. Hal ini menjadi penyebab timbulnya berbagai perbedaan pandangan. Akibatnya, masyarakat Indonesia rentan terhadap konflik (Fuadi, 2020).

Dalam perjalanannya, masyarakat Indonesia telah mengalami berbagai konflik yang melibatkan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Konflik etnis sering kali terkait dengan agama sehingga meningkat tajam dan berubah menjadi konflik agama (Panggabeaan, 2018). Secara umum, agama sering kali menjadi faktor yang membuat konflik mendapatkan perhatian besar dengan cepat. Begitu agama terlibat dalam suatu konflik, maka konflik tersebut menjadi lebih sensitif. Agama sering menjadi alat yang efektif untuk membenarkan suatu tindakan atau kepentingan. senada dengan hal tersebut Naim Syauqi juga menyebutkan bahwa Keberagaman agama-agama merupakan tantangan yang dihadapi oleh pemikiran dan kehidupan manusia dewasa ini (Gama, 2023).

Bukti keseriusan Pemerintah Indonesia dalam mengatur kehidupan yang majemuk agar harmoni dan saling menghargai diatur dalam: 1) GBHN TAP MPR IV tanggal 22 Maret 1973 di Jakarta (Jamaludin, 2015), menjelaskan bahwa bangsa Indonesia menyatakan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui praktek keagamaan dan keyakinan, sejalan dengan prinsip Pancasila. Pembangunan dan pengembangan agama serta kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bertujuan untuk memperkuat hubungan harmonis antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan, serta untuk memperkaya kualitas kehidupan berkomunitas dengan memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan masyarakat. 2) Undang-undang Dasar 1945, Pasal 28 ayat 1 dan 2, hasil amandemen disebutkan: ayat 1. Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. ayat 2. Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya. Hal tersebut ditegaskan lagi dalam Pasal 29 ayat 1 yang berbunyi: “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”, dan ayat 2 yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut ajaran agama dan kepercayaannya. 3) Pasal 22 UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM yaitu: 1) “setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. 2) “Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya sendiri.

Penulis memahami bahwa Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 13 juga merupakan landasan normatif tentang Pendidikan Agama Islam multikultural (Kementerian agama R.I Al-Quran dan Terjemahnya)

Peran pendidikan agama dan pendidikan multikultural sangat penting dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Keduanya saling terkait dalam cara menangani perbedaan, baik itu dari segi agama, suku, ras, maupun budaya. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan agama dan multikultural perlu disampaikan kepada siswa. Hal ini akan memungkinkan siswa tidak hanya memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap menghargai satu sama lain (Rohmah, 2023).

Selain itu, dalam konteks agama, peran guru atau sekolah memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Sebagai contoh, pada hari Jumat, mereka yang beragama Islam diberikan izin untuk menjalankan ibadah mereka, sekaligus menunjukkan toleransi terhadap ibadah agama lain.

penulis memahami Peran pendidikan Agama dan multikultural berhasil dilaksanakan jika karena adanya beberapa faktor, termasuk: 1) Guru yang menjadi contoh teladan bagi siswa.

Copyright (c) 2024 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran



2) Dukungan dari kurikulum dan metode pengajaran yang efektif. 3) Lingkungan yang mendukung. 4) Komitmen yang tinggi terhadap implementasi nilai-nilai tersebut. 5) Peran guru yang juga dapat berperan sebagai teman yang baik bagi siswa di sekolah.

Konsep pendidikan multikultural di Indonesia, sebagaimana yang dijelaskan oleh H.A.R Tilaar, bertujuan untuk meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman etnik dan budaya dalam masyarakat (Ibrahim, 2015). penjelasan yang sama oleh Muhaemin el-Ma'hady yang dikutip oleh Mahfud dalam tulisannya (Mahfud, 2014). pendidikan multikultural secara sederhana dapat dianggap sebagai pendidikan yang membahas tentang keragaman budaya untuk merespons perubahan demografis dan budaya dalam lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan di seluruh dunia.

Sukma Hadi Wijayanto dalam jurnalnya (Sukma Hadi, 2019) menjelaskan beberapa langkah kegiatan yang dapat dilakukan untuk menanamkan kesadaran multikultural, yaitu : 1) Belajar kelompok dan diskusi, Semua murid secara aktif terlibat dalam kegiatan kelas, bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas dari guru, serta menanggapi masalah yang timbul, tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, atau budaya. Mereka semua bergabung sebagai satu, baik mereka yang beragama Islam maupun Kristen. 2) Piket kebersihan kelas, dengan program piket kebersihan siswa di diasakan untuk bekerja sama meskipun dengan orang yang tidak satu suku bahkan tidak satu agama, sehingga agama bukan hanya persoalan kepada Tuhannya tetapi juga kepedulian pada kebersihan lingkungan dan bekerjasama. 3) Antri, dengan antri siswa di biasakan untuk terbiasa dengan ketertiban, menghargai siapapun yang ada di depannya meskipun berbeda suku, agama dan status sosial. 4) pentas seni Dalam festival drama ini, partisipasi dari semua siswa sangat diperlukan untuk menyukseskan acara yang menarik ini. Selain guru-guru yang turut menyaksikan, orang tua siswa juga ikut serta dalam menyaksikan pertunjukan tersebut. Pada akhir festival, penghargaan akan diberikan kepada penampilan, sutradara, pemeran, penulis naskah terbaik, dan lain sebagainya. Hal yang perlu ditekankan adalah dalam acara ini, semua lapisan masyarakat, tanpa memandang agama, ras, suku, dan budaya, bersatu sebagai satu kelompok.

lebih lanjut sukma Hadi W. menjelaskan guru menempati posisi yang sangat penting dalam memberi contoh keteladanan, kalau guru itu sendiri tidak menerima perbedaan antar anak didik saja. Anak didik bisa melihat gurunya, ketika ada masalah bagaimana menyelesaikannya. Oleh karena itu model implementasi pendidikan agama dan pendidikan multikultural adalah guru harus menjadi teladan. Teladan bagi dirinya dan juga bagi anak didiknya hal ini senada dengan dengan salah satu dari tiga prinsip pendidikan kihajar dewantara *ing ngarso sung tulodo* (Kusnadi, 2023).

## KESIMPULAN

Pengertian Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang disusun khusus untuk pendidikan agama Islam. Ini mencakup pengelolaan semua aspek yang terkait dengan kurikulum, seperti pemilihan materi ajar, metode pengajaran, penilaian hasil belajar, dan penyesuaian kurikulum sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa serta tuntutan zaman. Manajemen kurikulum ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam dapat disampaikan secara efektif dan relevan dengan tujuan pendidikan serta memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural tidak hanya mengedepankan kognitif, karena akan menjadi pribadi yang eksklusif, tidak juga mengedepankan keterampilan, karena akan melahirkan pribadi yang kompetitif dan melupakan gotong royong. tetapi PAI multikultural mengedepankan kesadaran hidup bahwa hidup ini adalah amanah dari Allah, yang akan di minta pertanggung jawaban setelah kematian.

Urgensi Pendidikan Agama Islam Multikultural adalah ibarat bumbu dalam satu masakan agar terjadi harmonisasi dari perlbagai jenis masakan dengan bumbu yang tepat maka harmonisasai itu dapat terjadi, sebagaimana kergaman suku, agama. dan bangsa, yang dpaat di harmonisasi dengan kesadaran multikultural.

Pendidikan Agama Islam Multikultural menempati peran yang penting dalam menjaga keutuhan hidup, perdamaia meskipun beragam dalam beragama dan beragam dalam suku bangsa, sebagaimana firman Allah dalam AlQuran Al-hujurat aayat 13.

SMAIT Ar-Rahmah Makassar adalah salah satu lembaga pendidikan yang secara sadar memahami betapa pentingnya menumbuhkan kesadaran siswa terhadap keberagaman masyarakat, sehingga siswa yang akan menjadi generasi pengganti setelah kita sudah terbekali dengan kesadaran multikultural ditengah masyarakat yang akan semakin beragam, atau menempati tempat domisili yang baru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), hlm. 15-34.
- Fuadi, Afnan. (2020) *Keragaman dalam dinamika sosial budaya kompetensi sosial kultural perekat bangsa*. Deepublish,.
- Gama, Setyazi. (2023) *Konsep Pendidikan Multikultural, Studi Komparasi pemikiran Abdur Rahamna Wahid, dan NurCholis Madjid.*. Diss. UIN RADEN INTAN LAMPUNG,.
- Harun, Harun, Muhamad Nasrudin, and Alfauzan Amin. (2022) "Inovasi Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.5 : 1601-1612.
- Herlina, N. Hani. (2017) "Pendidikan multikultural: upaya membangun keberagaman inklusif di madrasah/sekolah." *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan* 2.2 ..
- Ibrahim, Rustam. (2015) "Pendidikan multikultural: pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam." *Addin* 7.1 .
- Jailani, M. Syahrani. (2023) "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1.2 : 1-9.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Agama dan konflik sosia*. Bandung: Pustaka Setia .  
Kementrian Agama R.I Al-Quran dan Terjemahnya
- Khairuddin, Ahmad.(2018). "Epistemologi pendidikan multikultural di Indonesia." *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 2.1 .
- Mahfud, C. (2014) *Pendidikan Multikultura*; Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maya, Rahendra, and Iko Lesmana. (2018). "Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M. Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1.02: hlm 291-316.
- Mukhibat, M., Ainul Nurhidayati Istiqomah, and Nurul Hidayah. (2023). "Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4.1 : 73-88.
- Oktaviana, Diah Susanti. (2021). *Peran Manajemen Kepala Madrasah Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Di Mts Manahijul Ulum Plaosan Cluwak Pati*. Diss. IAIN KUDUS,.
- Panggabean, Samsu Rizal. (2018). *Konflik dan perdamaian etnis di Indonesia*. Pustaka Alvabet,.

- Prasetyawati, Eka. "Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1.02 (2017): 272-303.
- Prasetyawati, Eka. (2017). "Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1.02: 272-303.
- Rohmah, Nafiah Nur Shofia, Sabar Narimo, and Choiriyah Widyasari. (2023). "Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6.3: 1254-1269.
- Rosita, Lilis. (2018). "Peran pendidikan berbasis karakter dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah." *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM* 8.
- Siti, Aisyah. (2015). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di SDN Percobaan Palangka Raya*. Diss. IAIN Palangka Raya,.
- Soleh, H. Moh. (2023). *Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Profetik di Pondok Pesantren*. Penerbit Adab,.
- Sudarsono, Sudarsono. (2020). "Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di MA Al-Ma'ruf Denpasar Bali." *Widya Balina* 5.1 : 26-41.
- Sukma Hadi.W. (2019). Peran Pendidikan Agama dan Pendidikan Multikultural Terhadap Wujudnya kerukunan Antar Ummat beragama,
- Sulistiyorini, (2023). *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*,. hlm .39
- Syaban, Marwan. (2019). "Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam." 12.2 : 131-141.
- Tamami, Ahmad. (2017). *Manajemen kurikulum pesantren mahasiswa dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa: Studi multi situs di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam & Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim,.